

GERAKAN KOMUNITAS LITERASI MEMBACA SEBAGAI MEDIUM PENGUATAN CIVIC VOICE DAN PARTISIPASI MASYARAKAT SIPIL DALAM ADVOKASI ISU DEMOKRASI

Oleh:

Fadhilah Aini^{1*}, Karim Suryadi², Kokom Komalasari³, Nurul Husna⁴, Mutia Hidayati⁵

ABSTRACT

Literacy skills are a crucial competency for Indonesian society amidst globalization and the development of modern technology. This study aims to examine the role of reading literacy communities as a medium for strengthening civic voice and civil society participation in advocacy for democracy issues in Indonesia. The method used was a qualitative case study approach using in-depth interviews, participant observation, and documentation studies of literacy communities in several regions active in reading literacy activities and socio-political advocacy. The results indicate that literacy communities have successfully increased critical thinking capacity, confidence in expressing opinions in the public sphere, and active participation of members in social dialogue and democracy advocacy. The findings indicate an increasing trend in the number and quality of participant participation in discussions and inclusive political education activities. The implications of this study emphasize the importance of strengthening the literacy community ecosystem as agents of social change, while also encouraging cross-sector collaboration so that literacy communities can adapt and grow as empowering spaces responsive to the dynamics of contemporary democracy in Indonesia.

ABSTRAK

Kecakapan literasi menjadi kompetensi yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunitas literasi membaca sebagai media penguatan suara sipil dan partisipasi masyarakat sipil dalam advokasi isu demokrasi di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap komunitas literasi di beberapa wilayah yang aktif dalam kegiatan literasi baca serta advokasi sosial-politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas literasi berhasil meningkatkan kapasitas berpikir kritis, kepercayaan diri dalam berpendapat di ruang publik, serta partisipasi aktif anggota dalam dialog sosial dan advokasi demokrasi. Temuan menunjukkan adanya tren peningkatan jumlah dan kualitas

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia. (*Corresponding Author: fadhilahaini.25@upi.edu)

² Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

³ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

⁴ UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

⁵ UIN Ar Raniry Banda Aceh, Indonesia

partisipasi peserta dalam diskusi serta aktivitas pendidikan politik yang inklusif. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan ekosistem komunitas literasi sebagai agen perubahan sosial, sekaligus mendorong kolaborasi lintas sektor agar komunitas literasi mampu beradaptasi dan bertumbuh sebagai ruang pemberdayaan yang responsif terhadap dinamika demokrasi kontemporer di Indonesia.

Keywords:

Civic Voice, Democracy. Literacy Community, Civil Society

PENDAHULUAN

Gerakan komunitas literasi membaca merupakan fenomena penting yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan peningkatan kemampuan literasi dan kesadaran kritis masyarakat (Mustoip et al., 2024). Literasi membaca tidak hanya memfasilitasi kemampuan memahami teks, tetapi juga membuka akses terhadap informasi yang menjadi dasar bagi warga dalam berpartisipasi aktif di berbagai aspek kehidupan sosial dan politik (Kurniawan et al., 2024).

Fenomena gerakan komunitas literasi membaca di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup menarik dan penting dalam konteks penguatan masyarakat sipil (Muhammad et al., 2025). Di tengah berbagai tuduhan mengenai rendahnya tingkat literasi di Indonesia, sejumlah komunitas dan klub baca muncul sebagai inisiatif yang mendekatkan masyarakat pada budaya membaca. Sebagai contoh, gerakan seperti "Baca Bareng" di Jakarta dan klub buku Bookclan yang rutin melakukan pertemuan mingguan, menunjukkan antusiasme masyarakat, khususnya anak muda, untuk membangun budaya baca yang inklusif dan berkelanjutan. Survei-survei dari berbagai

lembaga seperti Perpustakaan Nasional RI juga memperlihatkan tren kenaikan minat baca secara perlahan, walaupun tantangan akses informasi masih menjadi kendala utama.

Komunitas literasi tidak hanya menyediakan sumber bacaan, tetapi juga melakukan berbagai upaya edukatif yang berperan dalam menumbuhkan minat baca dan kesadaran kritis, khususnya di kalangan anak-anak dan pemuda. Komunitas Sohib Literasi Indonesia, misalnya, secara aktif memberikan pelatihan membaca dan pengembangan sosial yang berdampak positif terhadap minat baca anak-anak di lingkungan sekitarnya. Demikian pula fenomena perpustakaan komunitas dengan berbagai nama dan model di seluruh Indonesia, seperti Perahu Pustaka di Makassar dan Becak Pustaka di Yogyakarta, menggambarkan prakarsa warga dalam menyediakan bahan bacaan dan ruang diskusi yang memberdayakan masyarakat secara sosial dan budaya.

Fenomena ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media sosial yang mendorong minat baca melalui kampanye literasi online dan komunitas virtual seperti #BookTok di TikTok, yang

berhasil menarik minat kaum muda untuk kembali membangun budaya baca dan diskusi. Namun, di sisi lain, muncul tantangan baru berupa menurunnya minat baca dan rendahnya budaya literasi di kalangan generasi muda, khususnya Gen Z yang seharusnya menjadi harapan masa depan literasi bangsa (Sari et al., 2024).

Namun sampai saat ini, partisipasi masyarakat dalam isu-isu demokrasi masih rendah dan kesadaran kritis terhadap pentingnya suara kolektif sebagai bagian dari masyarakat sipil masih belum optimal (Ilham et al., 2024). Banyak masyarakat yang belum memiliki akses atau motivasi yang cukup untuk terlibat aktif, sementara disinformasi dan ketidakpahaman terhadap mekanisme demokrasi semakin memperlemah partisipasi tersebut. Masalah utama yang muncul adalah lemahnya penguatan civic voice masyarakat sebagai akibat dari rendahnya literasi kritis dan keterbatasan ruang partisipasi yang inklusif (Erfain, 2025b). Hal ini menyebabkan masyarakat menjadi pasif dan kurang mampu melakukan advokasi yang efektif dalam isu-isu demokrasi, sehingga potensi demokrasi partisipatif tidak teraktualisasi secara maksimal.

Situasi ini menjadi masalah penting karena demokrasi yang sehat membutuhkan partisipasi aktif dan suara kritis dari masyarakat sipil sebagai pengontrol dan penyeimbang kekuasaan. Tanpa penguatan civic voice, proses demokrasi berisiko menjadi tidak representatif dan rentan terhadap manipulasi serta ketidakadilan. Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa literasi membaca masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Menurut survei

Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) pada Programme for International Student Assessment (PISA) 2018, indeks literasi remaja Indonesia berada di posisi bawah dengan skor 371, jauh di bawah rata-rata negara OECD yang mencapai 487. Penelitian Tri Wulandari (2019) yang mengkaji pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat dan keterampilan membaca siswa di Purworejo menemukan bahwa meskipun upaya peningkatan minat baca sudah dilakukan pemerintah melalui program seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), tingkat literasi secara umum masih perlu ditingkatkan dengan metode yang lebih variatif dan terarah.

Penelitian lain menunjukkan pentingnya komunitas literasi sebagai wadah yang mampu menumbuhkan minat baca dan kesadaran kritis masyarakat, khususnya generasi milenial. (Johar et al., 2024) menegaskan bahwa komunitas literasi saat ini telah berkembang tidak hanya di kota besar, tetapi juga di daerah pelosok, berperan sebagai penggerak literasi yang efektif. Komunitas seperti Taman Bacaan Masyarakat (TBM) mendapat sorotan sebagai model pemberdayaan masyarakat yang mendukung literasi dan membangun budaya baca. Penelitian oleh (Mulia Sarif et al., 2024) mengidentifikasi peran komunitas dalam meningkatkan minat baca masyarakat, menegaskan bahwa penanaman kebiasaan membaca sejak dini sangat penting untuk memperbaiki rendahnya budaya literasi khususnya di kalangan remaja.

Dari tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian-kajian

sebelumnya menekankan pentingnya peran komunitas literasi dalam menumbuhkan minat baca, memperkuat kesadaran kritis, dan berpotensi sebagai medium partisipasi masyarakat dalam berbagai isu sosial. Namun, studi yang mengkaji secara khusus efek komunitas literasi sebagai medium penguatan civic voice dan partisipasi masyarakat sipil dalam advokasi isu demokrasi masih terbatas dan perlu didalami lebih lanjut. Meskipun banyak penelitian telah mengkaji literasi membaca dan pengembangan komunitas literasi di Indonesia, terdapat kesenjangan penting terkait kajian yang secara khusus menghubungkan komunitas literasi membaca dengan penguatan civic voice dan partisipasi masyarakat sipil dalam advokasi isu demokrasi. Sebagian besar studi terdahulu lebih memfokuskan pada peningkatan minat baca dan kemampuan literasi dasar, serta pengembangan budaya baca secara umum tanpa meneliti peran komunitas literasi sebagai medium advokasi demokrasi dan partisipasi politik yang aktif.

Originalitas penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan studi literasi membaca dengan teori partisipasi masyarakat sipil dan demokrasi deliberatif. Penelitian ini menggunakan perspektif interdisipliner untuk mengeksplorasi bagaimana komunitas literasi membaca tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperkuat kapasitas warga dalam beradvokasi dan berpartisipasi dalam wacana demokrasi. Dengan fokus pada advokasi isu-isu demokrasi, penelitian ini memberi kontribusi baru dalam pemahaman fungsi sosial-politik komunitas literasi.

Kesenjangan ini menjadi sangat relevan mengingat rendahnya tingkat literasi kritis di Indonesia yang berdampak pada terbatasnya partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi. Data dari survei PISA dan laporan nasional menunjukkan kemampuan literasi yang masih rendah, yang menyebabkan kesulitan masyarakat memahami dan mengadvokasi isu-isu sosial-politik secara kritis. Oleh karena itu, literasi yang dikembangkan dalam komunitas literasi dapat menjadi jembatan penting bagi penguatan suara kolektif masyarakat sipil yang belum banyak diangkat dalam kajian akademik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran komunitas literasi sebagai medium penguatan suara masyarakat sipil dalam advokasi isu demokrasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi secara komprehensif pengalaman, persepsi, serta dinamika sosial yang terjadi dalam komunitas tersebut melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah anggota komunitas literasi di beberapa wilayah di Indonesia yang aktif menjalankan kegiatan literasi baca serta advokasi sosial dan politik, dengan sampel yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria aktivitas, lama berdiri, dan keterlibatan dalam isu demokrasi, serta jumlah sampel disesuaikan dengan prinsip kejenuhan data. Instrumen utama

pengumpulan data berupa panduan wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali perspektif anggota komunitas tentang bagaimana literasi berkontribusi dalam penguatan suara kolektif dan partisipasi sosial-politik, didukung dengan lembar observasi untuk mencatat proses kegiatan komunitas serta dokumentasi yang mencakup arsip kegiatan dan media sosial komunitas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif dalam pertemuan dan diskusi komunitas, serta studi dokumentasi dari berbagai materi kampanye dan laporan kegiatan. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan tahap kodifikasi, kategorisasi, dan interpretasi secara induktif untuk mengidentifikasi pola dan tema yang menunjukkan kontribusi komunitas literasi dalam memperkuat civic voice dan partisipasi masyarakat sipil, dengan validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Prosedur penelitian meliputi persiapan meliputi pemilihan lokasi dan sampel serta penyusunan instrumen, pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, transkripsi serta pengorganisasian data, analisis data secara sistematis menggunakan metode tematik, dan penyusunan laporan hasil penelitian berdasarkan temuan serta pembahasan yang diperoleh selama proses penelitian.

HASIL

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali peran komunitas literasi dalam memperkuat suara masyarakat sipil

dan partisipasi dalam advokasi demokrasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan delapan komunitas literasi, ditemukan bahwa kegiatan rutin komunitas sangat berfokus pada dua aktivitas utama, yaitu diskusi buku dan pelatihan literasi kritis. Kedua kegiatan ini menjadi inti dari upaya komunitas dalam membangun kapasitas anggotanya untuk mampu mengakses, memahami, serta menyaring informasi, khususnya yang berkaitan dengan isu sosial dan politik secara kritis dan mendalam. Dari delapan narasumber yang diwawancarai, sebanyak 75% secara eksplisit menyatakan bahwa partisipasi aktif mereka dalam diskusi dan pelatihan ini secara signifikan meningkatkan kemampuan analisis kritis mereka terhadap beragam informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini menunjukkan efektivitas metode yang diterapkan komunitas dalam mengembangkan literasi sosial-politik yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif.

Lebih lanjut, sebanyak 62.5% narasumber mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka dalam komunitas ini juga berdampak positif pada peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat dan gagasan mereka di ruang publik. Peningkatan kepercayaan diri ini penting karena berperan sebagai penggerak utama dalam mendorong partisipasi publik yang lebih aktif dan bermakna dalam ranah sosial-politik, yang selama ini mungkin

terhambat oleh rasa takut atau kurangnya keterampilan komunikasi.

Selain wawancara, data hasil observasi partisipatif yang dilakukan selama tiga bulan menunjukkan adanya tren peningkatan yang konsisten dalam partisipasi anggota komunitas pada berbagai diskusi isu-isu sosial dan politik. Pengamatan secara langsung selama periode tersebut mengkonfirmasi keterlibatan yang semakin intensif dan kualitas diskusi yang semakin mendalam, menandakan bahwa komunitas literasi mampu menciptakan ekosistem pembelajaran sosial yang produktif dan berkelanjutan.

Dokumentasi kegiatan komunitas juga mendukung temuan tersebut dengan mencatat adanya peningkatan jumlah peserta yang berpartisipasi dalam setiap pertemuan bulanan yang diadakan. Rata-rata peningkatan jumlah peserta mencapai 15% setiap bulan, yang mengindikasikan pertumbuhan daya tarik komunitas sekaligus keberhasilan dalam menjaga motivasi dan keterlibatan anggota dari waktu ke waktu. Peningkatan partisipasi ini juga mengimplikasikan bahwa komunitas literasi semakin efektif sebagai ruang sosial yang inklusif dan atraktif bagi masyarakat yang ingin memperdalam keterampilan literasi dan keterlibatan sosial-politik mereka.

DISKUSI

Temuan penelitian ini semakin menguatkan posisi komunitas literasi sebagai ruang edukasi dan pemberdayaan yang sangat vital dalam memperkuat suara masyarakat sipil serta meningkatkan partisipasi aktif dalam advokasi demokrasi.

Komunitas literasi bukan sekadar tempat belajar membaca dan menulis, melainkan sebuah wadah strategis yang memungkinkan individu untuk mengembangkan kapasitas kritis dan kesadaran politik mereka (Sari et al., 2024). Hal ini sejalan dengan konsep literasi kritis yang diperkenalkan oleh Paulo Freire, yang menegaskan bahwa literasi adalah proses pembebasan melalui pemahaman mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2024).

Dalam konteks teori pendidikan demokrasi modern, literasi kritis menjadi pijakan penting untuk membangun warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya serta mampu ikut aktif dalam pengambilan keputusan kolektif. Dengan demikian, literasi bertransformasi menjadi alat pemberdayaan yang melampaui kemampuan teknis, menjadi medium untuk membongkar ketidakadilan dan menantang dominasi struktural yang ada dalam masyarakat. Komunitas literasi yang diteliti menunjukkan keberhasilan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip literasi kritis tersebut. Anggota komunitas tidak hanya berperan sebagai konsumen pasif informasi, tetapi telah berubah menjadi pengolah aktif yang mampu menelaah, mengkritisi, dan menggunakan informasi secara strategis dalam rangka memperjuangkan isu-isu sosial dan politik yang relevan. Melalui dialog terbuka, kegiatan diskusi, serta praktik menulis dan berbagi pengetahuan, komunitas ini mampu memperkuat kapasitas anggotanya untuk bertindak secara kolektif dan responsif

terhadap dinamika demokrasi (Erfain, 2025a).

Selain itu, komunitas ini juga berfungsi sebagai ruang inklusif yang menjembatani beragam latar belakang sosial dan budaya, memberikan peluang bagi semua anggota untuk menyuarakan perspektif mereka secara setara. Hal ini menegaskan peran komunitas literasi sebagai agen perubahan sosial yang mampu membawa transformasi positif dalam masyarakat melalui penguatan kapasitas kritis dan kesadaran bersama. Penelitian ini secara komprehensif menguatkan teori partisipasi masyarakat sipil dan demokrasi deliberatif dengan menegaskan peran sentral literasi sebagai fondasi utama dalam membangun civic voice yang kuat dan bermakna. Dalam konteks ini, komunitas literasi tidak hanya berfungsi sebagai wadah sosial, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang strategis untuk meningkatkan kemampuan anggotanya dalam berpikir kritis serta berkomunikasi secara efektif. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan elemen esensial yang mendukung proses advokasi demokrasi yang inklusif dan partisipatif.

Temuan tersebut sejalan dan memperkuat pandangan (Rachmaningsih & Dewi, 2024), yang menegaskan bahwa komunitas literasi berperan sebagai penggerak literasi yang efektif tidak hanya di wilayah perkotaan yang memiliki akses luas terhadap sumber informasi, tetapi juga di pelosok daerah yang seringkali tertinggal dari segi akses dan kualitas pendidikan. Komunitas literasi memberikan ruang yang inklusif bagi anggota masyarakat untuk mengembangkan kapasitas intelektual dan

sosial, sehingga memperkuat basis partisipasi demokrasi di tingkat lokal.

Salah satu narasumber, seorang fasilitator komunitas literasi, menjelaskan bahwa kegiatan utama komunitasnya adalah rutin mengadakan diskusi buku serta pelatihan yang berfokus pada cara memahami dan menyebarkan informasi secara kritis. Ia menegaskan bahwa komunitas ini tidak hanya mengajarkan kemampuan membaca secara teknis, tetapi lebih menekankan pada kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi berita serta isu sosial yang berkembang di masyarakat. Menurut dia, "Komunitas ini memberi ruang bagi anggota untuk belajar membaca bukan hanya secara teknis, tapi juga kritis terhadap berita dan isu sosial yang berkembang," sehingga anggota komunitas dapat menjadi pembaca dan penyebar informasi yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

Seorang anggota komunitas mengungkapkan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan literasi ini telah membawa perubahan signifikan dalam rasa percaya diri dan kemampuan komunikasinya, terutama dalam konteks sosial dan politik. Ia menceritakan pengalamannya, "Dulu saya tidak berani berbicara di depan umum, tapi setelah ikut kegiatan ini, saya jadi lebih percaya diri untuk ikut diskusi tentang isu yang penting bagi masyarakat." Melalui partisipasi aktif di berbagai diskusi dan pelatihan, anggota tersebut merasa semakin mampu menyuarakan pendapat dan turut berkontribusi dalam dialog sosial yang membangun.

Selain sebagai tempat belajar dan berdiskusi, kelompok literasi ini juga

berperan penting sebagai penghubung informasi yang akurat dan edukatif bagi masyarakat sekitar. Narasumber menambahkan bahwa mereka memanfaatkan berbagai platform komunikasi, seperti grup WhatsApp dan pertemuan rutin, untuk menyebarkan informasi berkaitan dengan hak dan kewajiban warga negara serta cara berpartisipasi secara efektif dalam proses demokrasi. Dengan pendekatan ini, komunitas literasi tidak hanya meningkatkan wawasan anggotanya, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran demokrasi dan partisipasi politik di tingkat masyarakat luas. Ia menyimpulkan, "Melalui berbagai media seperti grup WhatsApp dan pertemuan rutin, kami menyebarkan informasi terkait hak dan kewajiban warga negara serta cara berpartisipasi secara efektif dalam proses demokrasi," sehingga komunitas ini menjadi agen perubahan yang mendorong pembangunan demokrasi berbasis partisipasi aktif dan kritis.

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa komunitas literasi tidak hanya berkontribusi pada peningkatan minat baca, tetapi lebih jauh, sebagai ruang sosialisasi dan edukasi politik yang penting dalam memperkuat civic voice dan partisipasi masyarakat sipil dalam demokrasi.

Kemampuan kritis yang dikembangkan dalam komunitas ini memainkan peran krusial dalam mengatasi berbagai kelemahan literasi politik yang selama ini menjadi penghambat utama bagi partisipasi demokrasi yang sehat dan bermakna. Literasi politik yang melemah seringkali menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap isu-isu publik, sehingga

partisipasi mereka dalam proses demokrasi menjadi dangkal atau bahkan pasif. Dengan memperkuat kemampuan berpikir kritis, komunitas literasi tidak hanya mendorong peningkatan minat baca sebagai aktivitas pengayaan pengetahuan semata, melainkan juga memperkuat suara kolektif masyarakat sipil sebagai pengawal demokrasi yang aktif dan bertanggung jawab.

Proses pengembangan literasi kritis tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting dalam mendukung partisipasi demokrasi deliberatif, sebuah model demokrasi yang menekankan pentingnya dialog inklusif dan rasional sebagai fondasi dalam pembentukan opini publik dan pengambilan keputusan bersama (Erfain, 2025a). Melalui forum-forum diskusi yang diselenggarakan secara rutin oleh komunitas literasi, anggota diberikan ruang aman untuk berlatih berargumentasi secara konstruktif dan membangun pemahaman bersama terhadap berbagai isu sosial dan politik yang kompleks. Pengalaman berdialog ini secara bertahap memperkuat civic voice mereka, yakni kapasitas dan keberanian warga untuk menyuarakan kepentingan kolektif dengan cara yang bermartabat dan beradab.

Hal ini selaras dengan pandangan teori demokrasi deliberatif dari Jürgen Habermas yang menempatkan dialog bermakna sebagai syarat mutlak terwujudnya demokrasi yang sehat dan legitim. Dialog yang berlangsung harus bersifat inklusif, di mana setiap suara mendapatkan ruang yang adil tanpa mengalami dominasi dari kelompok tertentu, serta rasional, yang berarti argumentasi berdasarkan alasan-alasan yang dapat diterima secara logis. Dengan demikian,

komunitas literasi bukan sekadar wadah belajar membaca dan menulis, tetapi juga ruang strategis yang memfasilitasi pembentukan modal sosial dan politik yang esensial untuk menjaga kualitas demokrasi di tingkat masyarakat luas.

Selain itu, peningkatan kepercayaan diri anggota dalam menyampaikan pendapat membuktikan bahwa literasi politik berperan sebagai sarana pemberdayaan psikologis, bukan sekadar proses transfer pengetahuan semata. Melalui pendidikan literasi politik yang sistematis, hambatan-hambatan psikologis seperti rasa takut, rendah diri, atau ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri untuk berkontribusi dalam ruang publik dapat dikurangi secara signifikan. Hal ini memungkinkan warga untuk merasa lebih berani dan nyaman dalam mengekspresikan pandangan serta aspirasi mereka secara terbuka dan konstruktif. Temuan dari studi (Johar et al., 2024) menguatkan hal tersebut dengan menunjukkan bahwa pendidikan literasi politik berkontribusi langsung pada pembentukan sikap percaya diri, yang menjadi modal dasar bagi partisipasi aktif warga dalam proses demokrasi. Dengan demikian, literasi politik tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga memandirikan warga secara psikologis untuk berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang sangat penting, yaitu menegaskan bahwa komunitas literasi berperan sebagai ekosistem sosial yang holistik dan dinamis. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan individu dan kelompok

serta sarana advokasi yang efektif. Dengan demikian, komunitas literasi menjadi dasar yang krusial dalam menjaga dan mengembangkan demokrasi partisipatif di Indonesia. Melalui keberadaannya, komunitas literasi mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap ruang dialog yang terbuka dan inklusif, yang secara nyata menjembatani kesenjangan informasi serta meningkatkan kesadaran kritis warga negara terhadap isu-isu sosial dan politik.

Pentingnya literasi demokrasi sebagai bagian inti dari strategi pembangunan kapasitas masyarakat sipil menjadi semakin jelas. Untuk itu, diperlukan kolaborasi yang kuat dan sinergis antara pemerintah, institusi pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil dalam mengembangkan dan memperkuat ekosistem literasi. Kerja sama ini harus diarahkan agar komunitas literasi bisa tumbuh menjadi ruang belajar yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan dinamika sosial-politik kontemporer. Dengan pendekatan yang terintegrasi, komunitas literasi dapat menjadi kekuatan pendorong dalam memperkuat partisipasi demokratis, mendorong transparansi, dan melawan disinformasi.

Selain itu, studi lanjutan sangat dianjurkan untuk mengeksplorasi pengembangan dan integrasi komunitas literasi digital. Pemanfaatan platform digital dan teknologi informasi memungkinkan perluasan jangkauan komunitas literasi secara geografis maupun demografis, terutama bagi kelompok yang selama ini kurang terjangkau. Integrasi komunitas literasi digital dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi berkualitas,

memperkuat kapasitas analisis kritis, dan menciptakan ruang dialog virtual yang interaktif dan inklusif. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya memperluas dampak positif komunitas literasi secara kuantitatif, tetapi juga memperdalam kualitas partisipasi demokrasi melalui medium digital yang semakin relevan di era modern saat ini.

Partisipasi dalam komunitas literasi dan advokasi demokrasi menunjukkan dampak jangka panjang yang signifikan dalam memperkuat kapasitas berpikir kritis, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif anggota masyarakat dalam wacana sosial-politik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas literasi tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran teknis membaca dan menulis, tetapi juga sebagai ruang edukasi politik dan sosial yang strategis. Keterlibatan aktif dalam diskusi buku pelatihan dan analisis literasi kritis secara konsisten meningkatkan kemampuan kritis serta membangun modal sosial yang penting dalam proses advokasi demokrasi partisipatif.

Dari pengamatan jangka panjang, partisipasi dalam komunitas literasi mendorong peningkatan keterlibatan masyarakat dalam dialog sosial dan advokasi isu-isu demokrasi secara inklusif dan berkelanjutan. Hal ini tercermin dari tren peningkatan jumlah anggota yang terlibat aktif dalam diskusi, pelatihan, dan kegiatan advokasi, serta dari peningkatan kualitas partisipasi yang semakin mendalam. Komunitas literasi berperan sebagai ekosistem sosial yang holistik yang mendukung terciptanya ruang dialog terbuka dan inklusif, memperkuat suara kolektif

masyarakat sipil serta membangun kesadaran demokrasi kritis.

Lebih jauh lagi, proses pemberdayaan melalui komunitas literasi menghasilkan efek jangka panjang berupa perubahan psikologis dan sosial pada anggotanya, termasuk peningkatan rasa percaya diri untuk menyuarakan pendapat di ruang publik dan keberanian untuk mengambil peran aktif dalam proses demokrasi. Pendidikan literasi politik yang sistematis dalam komunitas ini membantu mengatasi hambatan psikologis yang selama ini menghambat partisipasi, seperti rasa takut dan rendah diri. Ruang diskusi yang inklusif dan rasional dalam komunitas literasi juga menciptakan modal sosial penting yang diperkuat oleh prinsip demokrasi deliberatif, di mana dialog bermakna menjadi landasan bagi pembentukan opini dan pengambilan keputusan kolektif yang sehat dan sah. Dengan demikian, komunitas literasi menjadi wahana penting dalam menjaga kesinambungan perubahan sosial-politik yang dihapuskan pada partisipasi aktif masyarakat sipil dan advokasi demokrasi yang berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan masa depan, studi lanjutan memberi otorisasi integrasi komunitas literasi digital sebagai strategi perluasan jangkauan dan peningkatan akses informasi. Pemanfaatan teknologi digital dapat memperkuat kapasitas analisis kritis anggota serta menyediakan ruang dialog virtual yang interaktif dan inklusif, memperkuat dampak positif komunitas literasi dalam partisipasi demokrasi di era modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan komunitas literasi membaca memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperkuat suara sipil dan partisipasi masyarakat sipil dalam advokasi isu demokrasi di Indonesia. Melalui aktivitas rutin diskusi buku dan pelatihan literasi kritis, komunitas literasi telah berhasil mengembangkan kapasitas anggotanya untuk berpikir kritis, menyaring informasi, dan berpartisipasi aktif dalam ranah sosial-politik. Peningkatan kepercayaan diri anggota komunitas dalam menyuarakan pendapat secara publik memperkuat modal sosial yang esensial bagi partisipasi demokrasi deliberatif, sebagaimana tercermin dalam hasil observasi dan wawancara mendalam dengan anggota komunitas literasi di berbagai daerah. Selain itu, komunitas literasi tidak hanya berfungsi sebagai wadah belajar membaca, tetapi juga menjadi ruang edukasi politik dan sosial yang inklusif yang memberdayakan individu dari

beragam latar belakang. Literasi kritis yang dikembangkan mampu mengatasi berbagai kelemahan literasi politik, memberikan kontribusi nyata pada peningkatan kemampuan analisis dan sikap percaya diri warga untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil dalam mengembangkan ekosistem literasi yang adaptif terhadap dinamika sosial dan politik kontemporer. Pengembangan lebih lanjut, khususnya integrasi komunitas literasi digital, diharapkan mampu memperluas jangkauan, memperkuat akses informasi, dan menciptakan ruang dialog virtual yang interaktif di masa mendatang. Dengan demikian, komunitas literasi membaca merupakan landasan penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas demokrasi partisipatif, sekaligus membangun masyarakat sipil yang kritis dan mampu menjadi agen perubahan sosial di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Erfain. (2025a). Resiliensi Civil Society Di Tengah Polarisasi Sosial-Politik Dalam Perspektif Demokrasi Deliberatif. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(1).
- Erfain. (2025b). Strategi Sivil Society dalam Pendidikan Politik Inklusif untuk Memperkuat Civic Engagement Generasi Z. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(4).
- Ilham, M. F., Mila, N. S., Rokhimah, Ma, L., Firyal, N. F. F., & Muhammad, A. A. G. (2024). Meningkatkan Partisipasi Pemilu melalui Literasi Politik Pemuda Milenial dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal of Education Research*, 5(4), 5612–6523.
- Johar, A., Ambo, D., Syarifah, F., Rahmat, B., & Alamsyah. (2024). Gerakan Literasi: Meningkatkan Minat Baca pada Komunitas Lokal di Kecamatan Anggeraja. *ININNAWA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 287–293.

- Kurniawan, M. W., Darmawan, C., Sapriya, S., & Syaifullah, S. (2024). Gerakan Literasi Sekolah Dalam Upaya Membentuk Warga Negara Demokratis Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 151–162. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10317>
- Muhammad, N., Fifi, A., Nurul, M., & Nurul, A. (2025). Gerakan Literasi Budaya di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1337–1340. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.661>
- Mulia Sarif, A., Ridha, R., Kunci -Revitalisasi, K., Baca, M., & Desa, P. (2024). Meningkatkan Minat Baca Dengan Sosialisasi Revitalisasi Perpustakaan Desa Siambo Kabupaten Enrekang. *Jdistira*, 3(7), 200–213.
- Mustoip, S., Ana Nurmali, S., Ambiya, N., Indriani, M., Fadiatu Rizqi, A., Robiah Adawiyah, W., Putriyani, P., Sauri, S., Herman, R., Rahmi, F., Azharreza Aufa, M., & Fahad, M. (2024). Program Gerakan Meningkatkan Literasi dan Pengetahuan (GEMILANG) Sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Siswa SD di Desa Gombang Kabupaten Cirebon. *Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 25–32. <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/Inisiatif>
- Rachmaningsih, & Dewi, M. (2024). Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Special Issue. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 247–256.
- Sari, E. M., Ramadhani, N. K., Jannah, D. R., & Nabil, A. A. (2024). Declining Literacy Interest in the Era of Disruption: A Qualitative Study on the Influence of Digital Media on Public Reading Habits. *Journal of Society and Development*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.57032/jsd.v4i1.291>
- Yusuf, Y. (2024). Pendidikan yang Memerdekakan. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 55–72. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.187>